

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usia balita dapat dikelompokkan menjadi tiga golongan yaitu golongan usia bayi (0-2 tahun), golongan batita (2-3 tahun) dan golongan prasekolah (>3-5 tahun). Adapun menurut WHO, kelompok balita adalah 0-60 bulan (Adriani & Bambang, 2014). Usia balita masih sangat rentan terhadap berbagai jenis penyakit karena sistem kekebalan tubuh yang masih rendah. Salah satu penyakit yang sering adalah kejang demam.

Kejang demam adalah bangkitan kejang yang terjadi pada kenaikan suhu tubuh (suhu mencapai >38 oC). Kejang demam dapat terjadi karena proses intracranial maupun ekstrakranial. Kejang demam terjadi pada 2-4% populasi anak berumur 6 bulan sampai dengan 5 tahun (Nurarif & Kusuma, 2015). Peningkatan suhu tubuh yang terjadi secara mendadak pada anak merupakan salah satu penyebab terjadinya kejang (Sirait et al., 2021).

Penanganan kejang demam dilakukan orang tua saat anak kejang demam adalah tetap tenang dan jangan panik, berusaha menurunkan suhu tubuh anak, memposisikan anak dengan tepat yaitu posisi kepala anak dimiringkan, ditempatkan ditempat yang datar, jauhkan dari benda-benda atau tindakan yang dapat mencederai anak. Selain itu, tindakan yang penting untuk dilakukan orangtua adalah dengan mempertahankan kelancaran jalan nafas anak seperti tidak menaruh benda apapun dalam mulut dan tidak memasukkan makanan ataupun obat dalam mulut (IDAI, 2016).

Menurut *World Health Organisation* (WHO, 2018) diperkirakan jumlah anak yang mengalami kejang demam di dunia lebih dari 21,65 juta dan 216 ribu lebih anak meninggal dunia. Kejang demam di Amerika diperkirakan meningkat 4-5%, sedangkan angka kejadian kejang demam tertinggi di Asia berada di Guam

yaitu 14%, India 5-10%, dan Jepang 6-9%. Persentase angka kejadian demam dibawah umum 4 tahun berkisar 3-4% dan setelah usia 4 tahun, persentase angka kejadian demam sekitar 6- 15 %. Kejang demam di Indonesia disebutkan terjadi pada anak berumur 6 bulan sampai dengan 3 tahun dan 30% diantaranya akan mengalami kejang demam berulang (Sirait et al., 2021).

Anak balita dengan kejang demam akan sering mengalami kejang berulang yang berakibat pada seringnya anak di rumah sakit. Ketika balita masuk rumah sakit dapat menyebabkan ketidaknyamanan seperti gangguan tidur baik kualitas dan kuantitas tidurnya. Beberapa faktor yang mempengaruhi tidur adalah keadaan sakit, lingkungan termasuk stimulus dari lingkungan yang tidak menyenangkan, letih dan stress (Ernawati, 2018). Balita yang sedang sakit sering kali membutuhkan lebih banyak tidur dan istirahat dari pada balita yang sehat. Lingkungan rumah sakit atau fasilitas perawatan dan aktivitas pemberi layanan sering kali menambah masalah tidur klien akibat rawat inap atau hospitalisasi (Marianti, 2019). Balita yang sedang dirawat di rumah sakit (hospitalisasi) besar kemungkinan mengalami stress dan penurunan dalam kualitas tidurnya, pengalaman di rawat di rumah sakit atau hospitalisasi akan mengganggu psikologi balita apabila tidak dapat menyesuaikan atau beradaptasi di rumah sakit (Wahyudhita et al., 2022).

Berdasarkan data WHO (*World Health Organization*) tahun 2018 dalam tercatat sekitar 40% bayi dan balita mengalami masalah tidur. Di Indonesia cukup banyak bayi dan balita yang mengalami masalah tidur, yaitu sekitar 44,2% bayi dan balita mengalami gangguan tidur seperti sering terbangun dimalam hari (Dewi et al., 2020).

Salah satu faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang balita adalah terpenuhinya kebutuhan tidurnya. Salah satu rangsangan bagi perkembangan otak adalah tidur. Saat anak tidur, hormon pertumbuhan akan dikeluarkan dari tubuh sekitar 75%, karena saat balita tertidur, proses pembaruan sel akan lebih

cepat dibandingkan saat ia bangun. Di tahun pertama kelahirannya, otak bayi akan tumbuh tiga kali lipat ukurannya setelah lahir (Ifalahma & Sulistyanti, 2016).

Balita yang kurang tidur lebih rentan mengalami tanda-tanda gangguan kecerdasan, seperti kesulitan berkonsentrasi, daya ingat lemah dan hilangnya kreativitas. Selain itu kualitas tidur balita juga memengaruhi perkembangan fisik dan sikapnya keesokan harinya (Aryani et al., 2022). Dampak fisiologi tidur yang tidak adekuat dan kualitas tidur yang buruk meliputi penurunan aktivitas sehari-hari, rasa capek, lemah, proses penyembuhan lambat dan daya tahan tubuh menurun. Sedangkan dampak psikologinya meliputi emosi lebih labil, cemas, tidak konsentrasi, kemampuan kognitif lebih rendah (Dewi et al., 2020).

Salah satu upaya terapi non farmakologis untuk meningkatkan kualitas tidur balita yaitu dengan pijat balita. Kualitas tidur yang adekuat dapat diperoleh jika balita diberikan pijat secara rutin (Dewi et al., 2020). Pijat adalah terapi sentuh tertua yang dikenal manusia dan yang paling populer. Pijat telah lama dilakukan hampir diseluruh dunia termasuk di Indonesia dan diwariskan secara turun temurun. pijat salah satu bentuk terapi yang bermanfaat dalam rangsangan syaraf motorik, merubah pola tidur yang buruk menjadi baik, membantu proses pencernaan dan memberikan ketenangan emosional, selain juga menyehatkan tubuh dan otot-ototnya (Cahyani & Prastuti, 2020). Pijat bayi juga bisa menghilangkan rasa sakit dan gejala penyakit lainnya, meningkatkan relaksasi dan menenangkan anak yang menangis sehingga balita dapat tidur lebih nyenyak dan tahan lama (Aryani et al., 2022).

Pijat yang dilakukan selama kurang lebih 15 menit dapat meningkatkan kadar serotonin sehingga mengakibatkan peningkatan kualitas tidur bayi lebih maksimal, membuat bayi lebih rileks dan tidur lebih nyeyak (Widyaningsih et al., 2022).

Berdasarkan penting nya sebuah metode alternatif pencegahan gangguan pola tidur yakni dengan pijat balita maka peneliti tertarik mengambil penelitian tentang “Analisis Asuhan Keperawatan Anak Kejang Demam Dengan Masalah Tidur Melalui Intervensi Pijat Balita”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang dijelaskan, maka rumusan masalah dalam studi kasus ini adalah “Bagaimanakah Hasil Analisis Asuhan Keperawatan Anak Kejang Demam Dengan Masalah Tidur Melalui Intervensi Pijat Balita di Ruang Anak Rumah Sakit Islam Banjarmasin”.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis Asuhan Keperawatan Anak Kejang Demam Dengan Masalah Tidur Melalui Intervensi Pijat Balita di Ruang Anak Rumah Sakit Islam Banjarmasin.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1.3.2.1 Menggambarkan pengkajian keperawatan kejang demam
- 1.3.2.2 Menggambarkan diagnosa keperawatan yang muncul pada kejang demam
- 1.3.2.3 Menggambarkan perencanaan keperawatan dengan intervensi pijat balita
- 1.3.2.4 Menggambarkan implementasi keperawatan dengan intervensi pijat balita
- 1.3.2.5 Menggambarkan evaluasi keperawatan dengan intervensi pijat balita
- 1.3.2.6 Menganalisa hasil asuhan keperawatan dengan penerapan pijat balita.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Aplikatif

1.4.1.1 Sebagai acuan bagi perawat di RS untuk melakukan pijat pada balita yang mengalami gangguan pola tidur

1.4.1.2 Sebagai sumber informasi dan acuan bagi orang tua dan keluarga untuk persiapan pijat balita yang mengalami gangguan pola tidur

1.4.2 Manfaat Teoritis

1.4.2.1 Sebagai motivasi untuk meningkatkan pengetahuan terkait Pijat balita yang mengalami gangguan pola tidur.

1.4.2.2 Sebagai *evidence base nursing* dalam melaksanakan keperawatan anak di rumah sakit khususnya penatalaksanaan gangguan pola tidur

1.4.2.3 Penelitian ini dapat dikembangkan untuk penelitian selanjutnya terkait metode pencegahan dan penanganan gangguan pola tidur pada balita.

1.5 Penelitian Terkait

1.5.1 (Cahyani & Prastuti, 2020) dengan judul “Efektifitas Pijat Terhadap Kualitas Tidur Bayi Usia 3-6 Bulan Di Klinik Cahaya Bunda” Metode penelitian: analitik kuantitatif dengan jenis penelitian *quasy experiment* Populasi penelitian ini adalah semua bayi usia 36 bulan yang berkunjung ke klinik cahaya bunda yang berjumlah 68 bayi. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan pijat efektif untuk meningkatkan kualitas tidur bayi. Responden yang tidak dilakukan pijat mempunyai kualitas tidur bermasalah 3,9 kali dibandingkan responden yang melakukan pijat. Sehingga baiknya dapat menerapkan pijat bayi sebagai asuhan rutin kepada bayi dan dapat menjadi salah satu standar asuhan yang dapat memberikan pemenuhan kebutuhan rasa aman dan nyaman pada bayi.

1.5.2 (Dewi et al., 2023) dengan judul “Penggunaan Virgin Coconut Oil (Vco) Dalam Pijat Bayi Terhadap Kualitas Tidur Bayi Di Desa Berembeng, Kecamatan Selemadeg, Kabupaten Tabanan”. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan menggunakan teori fungsionalisme struktural. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan, observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa Virgin Coconut Oil efektif untuk meningkatkan kualitas tidur bayi, karena VCO mengandung beberapa zat alami yang menyebabkan bayi tetap merasa hangat dan menurunkan kehilangan panas tubuhnya, merasa nyaman dan lebih rileks. Tata cara pijatan bayi dilakukan dengan SOP yang berlaku. Serta implikasi dari penggunaan VCO dalam pijat bayi terhadap kualitas tidur bayi adalah memperlancar sistem peredaran darah, memberi rasa nyaman, merileksasi sistem otot, serta dapat memperlancar sistem pencernaan.